

UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL SIFILIS PADA MASYARAKAT DI PUSKESMAS MAKKASAU

Improvement of Knowledge About the Sexually Transmitted Infection Syphilis in the General Community at the Makkasau Health Center

Elizabet C. Jusuf^{*1)}, Nuraini Abidin¹⁾, Johnsen Mailoa¹⁾, Nasrudin Andi Mappaware²⁾,
Fauzia Tamara Rauf³⁾, dan Nurul Fajri Syamsuri³⁾

*e-mail: obginsosfkuh@gmail.com.

¹⁾ Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial, Departemen Obstetri dan Ginekologi,
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

²⁾ Divisi Obstetri dan Ginekologi Sosial, Departemen Obstetri dan Ginekologi,
Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia.

³⁾ Departemen Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran,
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

Diserahkan tanggal 11 November 2024, disetujui tanggal 10 Januari 2025

ABSTRAK

Sifilis merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh Spirochaete Treponema Pallidum. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang sifilis dapat melakukan tindakan pencegahan yang efektif untuk menghindari penularan sifilis. Penyuluhan tentang infeksi menular seksual Sifilis telah dilakukan di Puskesmas Makkasau Makassar. Sebelum memulai materi penyuluhan, dilakukan dengan pengisian kuisioner awal (*Pre-Test*), dilanjutkan pemaparan materi penyuluhan dan sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta penyuluhan dan yang terakhir pengisian kuisioner evaluasi (*Post-Test*). Hasil pengisian kuisioner awal dan akhir dianalisis dengan uji normalitas Saphiro-Wilk dan uji Wilcoxon Rank Test. Penyuluhan diikuti oleh 45 orang. Kegiatan ini mendapatkan respon dan *feedback* positif dari masyarakat dengan memperhatikan dan dengan memberikan pertanyaan dan peserta tampak paham dan puas dengan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan. Pengetahuan masyarakat meningkat signifikan setelah penyuluhan dengan nilai $p < 0,05$. Namun masih ada hambatan atau kendala yang dihadapi saat penyuluhan yaitu adanya keterbatasan waktu penyuluhan bersamaan dengan jam pelayanan di Puskesmas Makkasau, baik kegiatan pelayanan didalam gedung serta pelayanan luar gedung.

Kata kunci: Kesadaran masyarakat, Penyuluhan, Sifilis.

ABSTRACT

Syphilis is a sexually transmitted infection caused by Spirochaete Treponema Pallidum. Increasing public awareness and knowledge about syphilis can help carry out effective preventive measures to avoid the transmission of syphilis. Counseling about sexually transmitted infections of Syphilis has been carried out at the Makkasau Makassar Health Center. A Pre-Test was conducted before the counseling started by filling out the initial questionnaire, followed by the presentation of counseling material and discussion/question and answer sessions with counseling participants,



and finally filling out an evaluation questionnaire (Post-Test). The results of filling out the initial and final questionnaires were analyzed by the Saphiro-Wilk normality test and the Wilcoxon Rank Test. The counseling was attended by 45 people. This activity received positive responses and feedback from the community by paying attention and by giving questions and participants seemed to understand and be satisfied with the explanations that had been given. Community knowledge increased significantly after counseling with a $p < 0.05$. However, there are still obstacles faced during counseling, namely the limited counseling time along with service hours at the Makkasau Health Center, both service activities inside the building and services outside the building.

Keywords: *Public awareness, Education, Syphilis.*

PENDAHULUAN

Peningkatan kesehatan ibu dan anak merupakan tujuan masyarakat yang penting dalam suatu negara (Susiawaty et al., 2022). Perundang-undangan dibuat untuk melindungi kesehatan masyarakat Indonesia (Mappaware et al., 2022). Dalam rangka menurunkan penularan sifilis, Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Permenkes Nomor 52 Tahun 2017 tentang Pedoman Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak. Penyelenggaraan eliminasi tersebut dilakukan melalui kegiatan promosi kesehatan, surveilans kesehatan, deteksi dini, dan atau penanganan kasus.

Sifilis adalah Infeksi Menular Seksual (IMS) yang disebabkan oleh *Spirochaete Treponema Pallidum* subspecies *pallidum* (ordo *Spirochaetales*) (Kojima dan Klausner, 2018; Peeling et al., 2018). Sifilis, dapat meningkatkan risiko tertular HIV (Daili et al., 2013). Sifilis menjadi salah satu penyebab kematian ibu dan neonatal. Penyebab kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah jika setiap wanita hamil melakukan pemeriksaan

kehamilan minimal 4 kali ke petugas kesehatan dan melakukan deteksi dini (Denny et al., 2022).

Sifilis menjadi penyakit yang ideal untuk dieliminasi karena tidak memiliki reservoir hewan yang diketahui, biasanya dapat didiagnosis dengan tes sederhana yang tidak mahal, dan dapat disembuhkan. Biologi dan genetika patogen, tes diagnostik baru, serta pendekatan pengujian yang dapat meningkatkan deteksi penyakit. Namun demikian, sifilis masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang terus berlanjut secara global (Peeling et al., 2018).

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sifilis sehingga masyarakat dapat mengenali gejala dan segera mencari pengobatan. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan yang efektif untuk menghindari penularan sifilis (Kimball et al., 2020). Penyuluhan dapat membantu dalam deteksi dini kasus sifilis, sehingga pengobatan dapat dilakukan lebih cepat dan efektif. Penyuluhan

indivdilakukan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang komprehensif tentang sifilis, meningkatkan kesadaran masyarakat, mengurangi angka kejadian, serta membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan penyakit sifilis.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pada bulan Juni 2024, Divisi OBGINSOS bekerja sama dengan Dinas Kesehatan melaksanakan Kegiatan Penyuluhan tentang infeksi menular seksual Sifilis di Puskesmas Makkasau Makassar, yang diselenggarakan oleh Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan penyuluhan ini adalah *true experimental pre-test – post-test design* melalui metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan pada Hari Rabu, 19 Juni 2024 pukul 08.00 sampai 15.00 WITA di Puskesmas Makkasau Makassar, Jalan Dr. Ratulangi Kompleks

PDAM Nomor 11, Kelurahan Mangkura, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat yang diikuti oleh 45 orang.

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan dengan Kepala Puskesmas Makassar dan Narasumber dari Divisi OBGINSOS Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Pengisian kuisioner awal (*Pre-Test*) dilanjutkan pemaparan materi penyuluhan dan sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta penyuluhan dan yang terakhir adalah pengisian kuisioner evaluasi (*Post-Test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penyuluhan ini, terdapat sejumlah 60 orang peserta (Gambar 1). Sebelum masuk ke dalam pemberian materi, peserta mengisi daftar hadir dan diawali dengan pemberian *pre-test* yang bertujuan mengetahui pengetahuan dasar peserta sebelum adanya intervensi dari materi yang diberikan.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan penyuluhan.

Pertanyaan dan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu:

1. Bagaimana bentuk lesi yang biasa muncul pada pasien sifilis?

Pada sifilis primer biasanya luka yang berbentuk bundar atau oval. Biasanya kecil, dengan diameter sekitar 1-2 cm. Berbatas tegas, keras (*indurated*), dan tidak nyeri. Pada sifilis sekunder, luka biasanya merah atau merah kecoklatan, dan tidak gatal. Ruam ini bisa muncul di seluruh tubuh, termasuk telapak tangan dan telapak kaki.

2. Bagaimana Jika pernah kontak dengan pasien yang ada gejala seperti sifilis?

Jika pernah kontak dengan luka atau berhubungan seksual tanpa kondom dengan pasien sifilis maka bisa terinfeksi. Maka segera lakukan pemeriksaan lanjut di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) terdekat ataupun di dokter.

3. Orang dengan gejala seperti luka yang timbul pada tangan apakah sudah pasti menderita sifilis?

Salah satu gejala dari sifilis adalah muncul seperti ruam atau luka pada ekstremitas tapi ruam atau luka ini tidak selalu menandakan terinfeksi sifilis. Namun, jika muncul gejala seperti ini langsung segera ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama

(FKTP) terdekat ataupun di dokter untuk di periksa lanjut, terutama jika muncul gejala seperti ini dan ada riwayat kontak dengan penderita sifilis.

4. Apakah orang yang sudah berobat sifilis bisa muncul lagi gejalanya nanti?

Pada dasarnya penyakit sifilis ini bisa di sembuhkan dengan pemberian antibiotik tergantung stadiumnya namun orang yang telah sembuh dari sifilis bisa terinfeksi kembali jika mereka terpapar bakteri *Treponema pallidum* lagi melalui kontak seksual atau kontak luka dengan orang yang terinfeksi. Infeksi ulang bisa menyebabkan munculnya gejala yang sama seperti infeksi awal.

Peserta tampak paham dan puas dengan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan. Kegiatan penyuluhan ini selesai pada pukul 12.00 WITA. Namun masih ada hambatan atau kendala yang dihadapi saat penyuluhan yaitu adanya keterbatasan waktu penyuluhan bersamaan dengan jam pelayanan di Puskesmas Makkasau, baik kegiatan pelayanan didalam gedung serta pelayanan luar gedung. Namun, terlihat bahwa tenaga Kesehatan yang hadir di Puskesmas Makkasau sangat antusias dengan kegiatan ini.

Karakteristik responden peserta penyuluhan ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden.

Karakteristik	n (%) / Mean $\pm$ SD
Umur	27,82 $\pm$ 5,31
<u>Pendidikan:</u>	
SMP	13 (28,89)
SMA	29 (64,44)
D3	3 (6,67)
<u>Pekerjaan:</u>	
Bekerja	5 (11,11)
Tidak bekerja	40 (88,89)

Karakteristik responden peserta penyuluhan ini berusia reproduktif dengan rentang antara 21 sampai 41 tahun dengan rata-rata usia 27,82 $\pm$ 5,31 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan SMA dan tidak bekerja.

Dari hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test* penyuluhan, didapatkan peningkatan nilai pengetahuan peserta penyuluhan tentang materi penyuluhan (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai hasil *pre-test* dan *post-test* peserta kegiatan penyuluhan.

Responden	Tingkat Pengetahuan			Responden	Tingkat Pengetahuan		
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Perubahan</i>		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Perubahan</i>
1	5	9	4	24	7	8	1
2	4	8	4	25	6	9	3
3	6	9	3	26	6	8	2
4	6	9	3	27	5	9	4
5	5	8	3	28	8	9	1
6	6	9	3	29	6	10	4
7	4	8	4	30	4	7	3
8	4	7	3	31	6	8	2
9	4	9	5	32	5	8	3
10	5	9	4	33	7	8	1
11	4	8	4	34	6	9	3
12	6	9	3	35	6	10	4
13	5	9	4	36	7	9	2
14	6	9	3	37	6	9	3
15	8	9	1	38	4	8	4
16	5	7	2	39	5	9	2
17	6	8	3	40	5	9	4
18	6	9	3	41	5	8	3
19	5	8	3	42	4	7	3
20	6	8	2	43	7	9	2
21	6	9	3	44	6	9	3
22	6	8	2	45	4	8	4
23	6	8	2	Rata-Rata	5.53	8.49	2.93

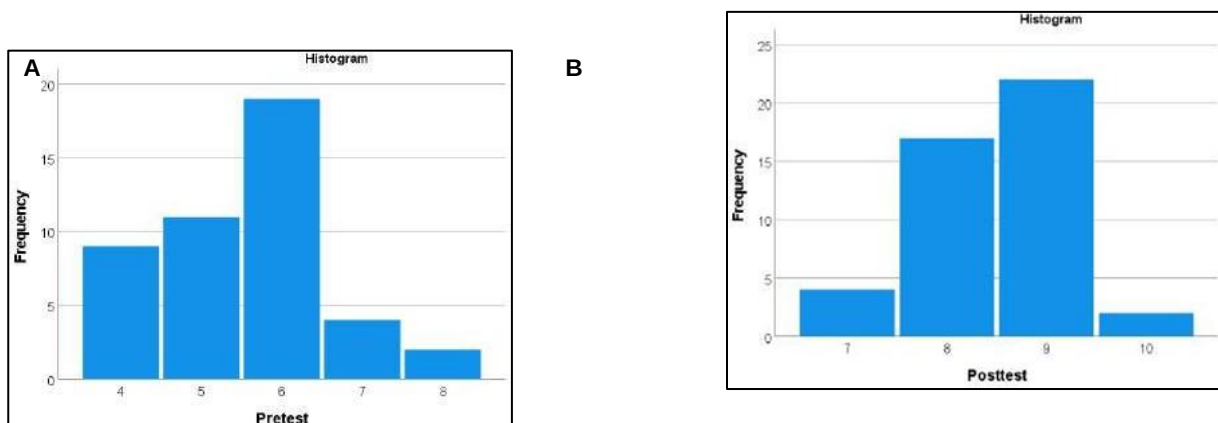
Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa skor jawaban hasil kuesioner sebelum penyuluhan diperoleh nilai terendah 4 dan nilai tertinggi 8. Skor jawaban hasil kuesioner setelah dilakukan penyuluhan, nilai tertinggi adalah 10 dan nilai terendah adalah 7. Rata-rata hasil kuesio-

ner sebelum dilakukan penyuluhan sebesar 5,53 sedangkan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 8,49. Hasil tersebut kemudian diuji dengan program SPSS yang disajikan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data sebelum dan setelah penyuluhan.

Nilai	Mean (CI 95%)	Standar Deviasi	p-value
<i>Pre-test</i>	5,53 (5,22-5,85)	1,06	< 0,001*
<i>Post-test</i>	8,49 (8,27-8,71)	0,73	< 0,001*

*p-value <0.05 (Uji Normalitas Shapiro-Wilk).



Gambar 2. Box plot uji normalitas Shapiro-Wilk A) *Pre-test*; B) *Post-test*.

Tabel 4. Perbedaan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual Sifilis antara sebelum dan setelah penyuluhan.

Nilai	N	Median	Range	Z	p-value
<i>Pre-test</i>	45	6,00	4		
<i>Post-test</i>	45	9,00	3	-5,91	< 0,001*

*p-value <0.05 (Uji Wilcoxon Signed Rank test).

Hasil uji normalitas data nilai *pre-test* dan *post-test*, karena jumlah data ≤ 50 sampel, maka digunakan uji Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* terdistribusi tidak normal ($p < 0,05$) (Tabel 3 dan Gambar 2). Berdasarkan hasil uji normalitas, untuk menguji perbedaan pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual Sifilis dilakukan uji Wilcoxon Signed Rank test. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan median pengetahuan secara signifikan pada responden setelah dilakukan penyuluhan tentang infeksi menular seksual Sifilis ($Z = -5,91$; $p < 0,001$) (Tabel 4).

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah masyarakat umum wilayah kerja Puskesmas Makassar yang mewakili masyarakat umum di Kota Makassar. Penyuluhan dilakukan dengan harapan terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai Sifilis sehingga meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam menjaga kesehatan organ reproduksi dan mencegah penyakit infeksi menular seksual terutama terhadap penularan Sifilis. Dengan meningkatnya pengetahuan, masyarakat akan peduli terhadap kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat mengurangi angka kejadian Sifilis sehingga menurunkan angka penularan infeksi menular seksual di Indonesia.

Pada evaluasi pengabdian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual Sifilis mengalami peningkatan signifikan setelah dilakukan penyuluhan.

Hasil ini sejalan dengan Larasati et al. (2023) bahwa sebelum penyuluhan didapatkan hasil yang menunjukkan 48,3% responden dengan tingkat pengetahuan baik, 39,1% responden dengan tingkat pengetahuan cukup, dan 12,6% responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Setelah penyuluhan dilakukan, hasil menunjukkan terjadi perubahan yaitu 77% responden dengan tingkat pengetahuan baik, 23% responden dengan tingkat pengetahuan cukup, dan sudah tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan tingkat pengetahuan sifilis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, dengan nilai perbedaan rata-rata sebesar 42,22%. Penyuluhan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat pengetahuan sifilis.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nursafitri et al. (2022) bahwa sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan responden yang kurang sebesar 54,5%, dan yang berpengetahuan cukup sebesar 54,5%. Sebanyak 11 responden belum mengetahui bahwa sifilis merupakan salah satu penyakit IMS yang dapat menimbulkan luka pada alat kelamin. Setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan tentang IMS, yang berpengetahuan cukup 86,4% dan 13,6% yang berpengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan responden karena informasi yang diberikan secara lengkap, menggunakan

bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dimengerti Peningkatan pengetahuan secara signifikan terjadi akibat penyuluhan.

Peningkatan pengetahuan tentang infeksi menular seksual sifilis setelah penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan telah efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat. Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Puspasari et al., 2023). Selain itu, pelatihan kesehatan reproduksi juga dapat dilakukan yang merupakan jaringan terpadu yang dapat menjalin sistem pendidikan nasional, sistem pelayanan kesehatan, sistem politik dan norma budaya setempat untuk memperkuat kebijakan, pelatihan-pelayanan kesehatan reproduksi (Tahir et al., 2022).

Sifilis adalah satu diantara jenis IMS yang menyebabkan dampak yaitu kecacatan tubuh (guma), infeksi otak (neurosifilis), bahkan kematian (Patanduk et al., 2023). Pengaruh sifilis terhadap kehamilan sangat besar karena menyebabkan persalinan kurang bulan, kema-

tian janin dalam rahim, atau bayi lahir dengan menimbulkan kecacatan. Oleh Karena itu, setiap ibu hamil sangat dianjurkan untuk memeriksakan kesehatan janin yang dikandungnya (Fitrianingsih et al., 2022). Penyakit sifilis dapat ditularkan melalui selaput lendir (vagina, mulut dan melalui kulit), penularan penyakit ini dapat terjadi melalui hubungan kelamin, oral sex dan juga dapat terjadi dari ibu pada janin selama masa kehamilan. Sifilis merupakan penyakit kelamin yang berbahaya dimana jika tidak segera diobati maka berisiko mengalami penyakit yang cukup berbahaya yaitu HIV/AIDS. Luka ataupun sakit yang diderita tidak hanya dirasakan disekitar kelamin saja akan tetapi juga meliputi di beberapa bagian tubuh. Pada pasangan usia subur, penyakit sifilis tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, namun juga membahayakan pasangannya (Gustina, 2019).

Adanya berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dari Sifilis dan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan maka penyuluhan dapat dilakukan secara berkala kepada masyarakat untuk menambah informasi-informasi mengenai Sifilis. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat membentuk sikap dan tindakan pencegahan terhadap penularan Sifilis sehingga dapat menurunkan angka keajdian Sifilis.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penyuluhan tentang bahaya penya-

kit Sifilis di Puskesmas Makkasau berjalan dengan baik. Kegiatan ini mendapatkan respon dan *feedback* positif dari peserta penyuluhan. Sebanyak 4 pertanyaan yang ditanyakan setelah pemberian materi berlangsung yang menandakan bahwa peserta memperhatikan dan ingin mengetahui lebih jauh tentang infeksi sifilis. Selain itu terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Sifilis setelah dilakukan penyuluhan.

Kegiatan pengabdian masyarakat seperti penyuluhan dapat dijadwalkan secara berkala oleh puskesmas setempat dengan memanfaatkan kolaborasi antar berbagai lembaga. Selain meningkatkan kesadaran masyarakat, hal ini juga berdampak pada pemanfaatan sumber daya manusia yang saling bekerja sama untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Sebelum menyelenggarakan penyuluhan, puskesmas setempat menyusun rancangan yang memuat informasi mengenai penyakit yang umum di wilayah tersebut, sehingga dapat menetapkan prioritas dengan lebih tepat. Materi penyuluhan dapat disampaikan melalui berbagai media yang bervariasi, termasuk penggunaan video edukatif dengan konten menarik dan bahasa yang mudah dipahami..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pembimbing konsulen Divisi Obginsos Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, pihak Dinas Kesehatan Kota Makassar, Kepala Puskesmas

serta segenap staf Puskesmas Makassar dan semua pihak yang telah membantu suksesnya kegiatan penyuluhan, mulai dari proses perizinan, penyediaan fasilitas penyuluhan hingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Daili, S.F. et al. (2013) "Pedoman tatalaksana sifilis untuk pengendalian sifilis di layanan kesehatan dasar," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan [Preprint].
- Denny, H.M. et al. (2022) "The Determinants of Four or More Antenatal Care Visits Among Working Women in Indonesia," *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 34(1), hal. 51–56. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1177/10105395211051237>.
- Jusuf, E.C (2022). Modul Pembelajaran Obstetri. CV. Faira Aksara. Makassar. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24096>.
- Fitrianingsih, Tuti Suparyati dan Eka Ayu Lestari (2022) "Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan," *Jurnal Medika Husada*, 2(1), hal. 7–12. Tersedia pada: <https://doi.org/10.59744/jumeha.v2i1.7>.
- Gustina, R.E. (2019) "Gambaran Pengetahuan Wanita Pada Pasangan Usia Subur Tentang Penyakit Sifilis Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam," *Embrio*, 11(2), hal. 55–63. Tersedia pada:

- <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2028>.
- Kimball, A. et al. (2020) "Missed Opportunities for Prevention of Congenital Syphilis - United States, 2018," *The Pediatric infectious disease journal*, 39(11), hal. 1062. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1097/INF.00000000000002833>.
- Kojima, N. dan Klausner, J.D. (2018) "An Update on the Global Epidemiology of Syphilis," *Current Epidemiology Reports*, 5(1), hal. 24–38. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1007/s40471-018-0138-z>.
- Larasati, R., Santoso, I.D. dan Drew, C. (2023) "Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Video Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Sifilis Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNTAR Angkatan 2022," *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(9), hal. 4215–4218.
- Mappaware, N.A. et al. (2022) *Etika dan Medikolegal: Acuan Belajar Program Pendidikan Dokter Spesialis Obstetri Ginekologi*. UPT Unhas Press.
- Nursafitri, N., Asrina, A. dan Andi Nurlinda (2022) "Pengaruh Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual SMAN 2 Takalar," *Window of Public Health Journal*, 3(6), hal. 1110–1120. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33096/woph.v3i6.556>.
- Patanduk, E. et al. (2023) "Analysis of Risk Factors for Syphilis in Patients At the Kotaraja Jayapura Reproductive Health Center," *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 5(1), hal. 285–294. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i1.17013>.
- Peeling, R.W. et al. (2018) "Syphilis," *NatRev Dis Primers.*, 3(17073), hal. 1–48. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1038/nrdp.2017.73>.
- Puspasari, I. et al. (2023) "Peningkatan Pengetahuan Mengenai Infeksi Menular Seksual Melalui Metode Penyuluhan pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Kediri Tabanan," *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(Vol. 2 No. 1 (2023): Januari 2023), hal. 40–45. Tersedia pada: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmmj/article/view/6163>.
- Susiawaty et al. (2022). *Buku Ajar Manajemen Program Obstetri Ginekologi Sosial*. UPT. Unhas Press. p27-30. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24097>.
- Tahir, et al. (2022). *Buku Ajar Pendidikan dan Pelatihan. Acuan Belajar Divisi Obstetri Ginekologi Sosial*. UPT. Unhas Press. p13-14. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/24099>.